

NILAI-NILAI RELIGIUS IBADAH HAJI DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL

¹Abdurahman Saleh, ²Vina Nurseha

Prodi PAI STAI Dr, Khez Muttaqin

¹abayasmin81@gmsil.com, ²ma.alfatah209@gmail.com

ABSTRAK

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah. Dalam pengembangan kecerdasan spiritual, ibadah haji dapat menjadi sarana yang efektif dengan menginternalisasi nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Dalam pengembangan kecerdasan spiritual, nilai-nilai religius ibadah haji dapat membantu individu untuk cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar, tetapi lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual tidak hanya bergantung pada kepatuhan beragama, tetapi juga membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai religius dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah Haji, dengan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya, dapat menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Tujuan penulisan penelitian ini membahas nilai-nilai agama dalam ibadah haji dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat mengembangkan kecerdasan spiritual. Haji terdiri dari beberapa tahap, ihram, wukuf, sa'i, Tahallul. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai agama yang terkandung dalam ibadah haji dan langkah-langkah untuk memperoleh kecerdasan spiritual. Beberapa nilai yang terkandung dalam ibadah haji antara lain : keikhlasan, syukur, dan menghargai sesama manusia, cinta kepada Allah dan Istiqomah, ketaatan kepada Allah, menanamkan rasa peduli terhadap sesama.

Kata kunci: *Religius, Ibadah haji, Kecerdasan spiritual*

ABSTRACT

Spiritual intelligence is the ability to give meaning to worship every behavior and activity through steps and thoughts that are natural towards a whole person (hanif) and have a monotheistic (integralistic) thought pattern and principles only to Allah. In the development of spiritual intelligence, the religious values of Hajj can help individuals to intelligently manage and utilize the meanings, values, and quality of their spiritual life, Spiritual intelligence is not a religious doctrine that invites mankind to be intelligent in choosing or embracing one of the religions that are considered true, but rather a concept related to how a person is intelligent in managing and utilizing meanings, his values, and the qualities of his spiritual life. Therefore, the development of spiritual intelligence depends not only on religious observance, but also

requires a deep understanding of religious values and their application in daily life. Hajj, with its religious values, can be one of the means to develop spiritual intelligence. The purpose of writing this study discusses religious values in Hajj and how these values can develop spiritual intelligence. Hajj consists of several stages, such as ihram, wukuf, thawaf, sa'i, and tahallul. This research focuses on the religious values embodied in the pilgrimage and the steps to acquire spiritual intelligence. Some of the values contained in the pilgrimage include: Sincerity, Patience, Gratefulness, Respect and respect for fellow humans, Love for Allah, Istiqamah, Obedience to Allah, Instilling a sense of care for others.

Keywords: *Religious, Hajj, Spiritual intelligence*

PENDAHULUAN

Nilai-nilai menurut Endang Sumantri adalah sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi sikap dan pengetahuan yang ada pada diri atau hati nuraninya. Religius artinya agama, maksudnya realitas atau riil artinya nyata, pasti ada jadi bukan khayalan dan bukan rekayasa nyata atau riil artinya sesuatu yang dapat dipahami oleh akal dan hati. Ibadah menurut bahasa artinya taat (bahasa Arab, tha'at). Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Karena makna asli ibadah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. (Hamid, 2009) Haji, ialah mengunjungi Mekkah buat mengerjakan ibadah thawaf, sa'i wukuf di arafah dan ibadah-ibadah lain demi memenuhi titah Allah dan mengharap keridhaannya. Dan ia merupakan salah satu diantara rukun Islam yang lima, dan suatu kewajiban agama yang dapat diketahui tanpa memerlukan pemikiran lagi. Seandainya ada yang menyangkal hukum wajibnya, berarti ia telah kafir dan murtad dari agama Islam. (Sabiq, 1987) Jumhur ulama lebih condong bahwa diwajibkannya ialah pada tahun keenam hijriah, karena pada tahun itulah turunnya wahyu dari Allah swt. "Hendaklah kamu sempurnakan haji karena Allah swt!" ini berdasarkan pendapat bahwa yang dimaksud dengan "menyempurnakan" ialah mulai diwajibkannya. Hal ini dikuatkan oleh qiraat 'Alqamah, Masruq dan Ibrahim Nakh'i yang membaca "hendaklah kamu tegakkan". (Diriwayatkan oleh Thabrani dengan sanad yang sah). Dalam pada itu Ibnu Qayyim menguatkan pendapat bahwa mulai diwajibkan haji pada tahun kesembilan atau kesepuluh. Pengembangan secara pribadi adalah proses bertambah baik dan sempurnanya kepribadian seseorang, prosesnya melalui kegiatan-kegiatan positif yang dapat membentuk pribadi seseorang yang menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Sehingga tercermin dalam setiap sikap dan prilakunya, pengembangan pikiran ialah proses bertambah sempurnanya sebuah pikiran, terbentuk jika seseorang selalu beranggapan baik atau positif pada setiap keadaan sehingga bertambah sempurnalah cara berfikir orang tersebut. Sedangkan pengembangan pengetahuan seseorang itu dapat terjadi melalui pengalaman dan hasil belajar yang telah dilakukan selama hidupnya yang merupakan proses bertambah sempurnanya pengetahuan seseorang. Kecerdasan Spritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif)

dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah. (Agustin, 2001) Pemikiran yang bersifat fitrah yaitu cara berfikir yang bersih jauh dari memikirkan hal-hal yang bersifat mudharat dan tidak bermanfaat. Baik mengenai hal-hal yang nampak maupun hal-hal yang tersembunyi, dimana semua itu dilakukan agar dengan fikiran yang bersih maka ia akan selalu melihat keindahan-keindahan nikmat Allah dan dapat menjadikan dirinya bertambah dekat dengan rabbnya.

METODE PENELITIAN

Metode pada Jurnal ini menggunakan studi pustaka (*library research*). Penelitian ini berorientasi pada pengumpulan data-data yang terdapat dalam berbagai sumber baca yang ada. Berbagai bahan pustaka dan data informasi yang digunakan berasal dari berbagai buku, jurnal ilmiah, media massa baik cetak maupun elektronik artikel dan sumber bacaan lainnya.

Tujuan penulisan kajian ini membahas tentang nilai-nilai religius dalam ibadah haji dan bagaimana nilai-nilai ini dapat mengembangkan kecerdasan spiritual. Ibadah haji terdiri dari beberapa tahapan, seperti ihram, wukuf, thawaf, sa'i, dan tahallul. Penelitian ini fokus pada nilai-nilai religius yang terkandung dalam ibadah haji dan langkah-langkah untuk memperoleh kecerdasan spiritual. Beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah haji antara lain: Ikhlas, Sabar, Bersyukur, Menghargai dan menghormati sesama manusia, Rasa cinta pada Allah, Istiqamah, Patuh pada Allah, Menanamkan rasa peduli terhadap sesama.

PEMBAHASAN

Ibadah Haji, salah satu rukun Islam yang wajib dilakukan oleh umat Muslim yang mampu, memiliki nilai-nilai religius yang dapat membantu pengembangan kecerdasan spiritual. Beberapa nilai religius yang terkandung dalam ibadah haji antara lain:

- Ihram: Menanamkan sikap ikhlas, sabar, bersyukur, menghargai, dan menghormati sesama manusia
- Wukuf: Mengembangkan rasa cinta pada Allah, istiqamah, dan kesadaran akan pentingnya waktu
- Thawaf: Menumbuhkan rasa cinta pada Allah, mengingatkan akan kebesaran-Nya, dan mengajarkan tentang kesetiaan
- Sa'i: Mendorong untuk berikhtiar dengan ikhlas, rasa cinta pada Allah, dan istiqamah
- Tahallul: Menanamkan sikap syukur, patuh pada Allah, dan rasa peduli terhadap sesama

1. Ihram

a. Nilai Teoritik dalam Ihram

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran. Dalam buku Rohmat Mulyana, nilai teoretik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. (Mulyana) Sebelumnya, pernahkah kita bertanya mengapa diwajibkan memakai pakaian ihram pada waktu haji? Lalu mengapa pakaian ihram tersebut tidak boleh dijahit? Mengapa harus berwarna putih dan terbuat dari bahan yang sama? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka kita harus merujuk kepada firman Allah SWT yang menyatakan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan

dengan status yang sama yakni sebagai khalifah di bumi dan sesungguhnya yang membedakan manusia dihadapan Allah SWT, adalah iman dan taqwa. Pakaian maupun niat ihram menyimbolkan kesetaraan dihadapan Allah Swt. Manusia tidak dipandang dari pangkat dan jabatannya, melainkan status barunya, yaitu status sebagai orang yang sedang mengerjakan ibadah. Manusia dituntut untuk senantiasa bersikap wajar dan tidak berlebihan dalam hidup ini. Apalagi menyombongkan diri dihadapan yang lain. Sebab, niat dihati dan pakaian mereka sudah sama. (Mulyana)

2. Wukuf

a. Nilai agama (religius) merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Puncak haji adalah Arafah. Bahkan Haji itu sendiri adalah Arafah. Haji adalah ibadah, dan tujuan ibadah tidak lain adalah ridho Allah baru akan diberikan setelah orang bertolak dari Arafah. (Mulyana) Wukuf di arafah adalah berhenti untuk merenungi diri maka berikut ini amalan yang dianjurkan dikerjakan saat wukuf:

- Diperintahkan Untuk Bertaubat

Wukuf adalah puncaknya ibadah haji. Banyak hikmah yang dapat diambil dari ritual agung ini. Namun dari sekian banyak hikmah yang dapat diambil, yang paling layak untuk direnungi adalah yang menjadi kisah yang melatar belakangi dari ritual ini. ketika Allah swt. Akhirnya mempertemukan nabi Adam as dan Siti Hawa setelah sekian lama terpisah sejak diturunkan dari surga sebagai hukuman atas ketidak patuhan keduanya mengikuti perintah Allah Swt. Bahwa taubat itu membutuhkan kesungguhan, tekad yang kuat, penyesalan dan tidak berputus asa dari rahmad Allah Swt. Itulah yang dilakukan oleh Nabi Adam as sampai beliau memperoleh ampunan dari Allah swt. Wukuf adalah gambaran dari sebuah ritual perenungan dan tafakkur dalam usaha dan pencarian, kebenaran, hidayah, ampunan dan makrifatullah. Wukuf adalah introspeksi diri yang pada akhirnya akan mengantarkan kita mampu mengenal Allah Swt.

- Padang Arafah diibaratkan sebagai Padang Mahsyar Padang Arafah melambangkan Padang Mahsyar di hari Kiamat. Padang Mahsyar dihari kiamat merupakan tempat berkumpul setelah bangkit dari kubur. Dipadang mahsyar itulah seorang muslim akan dipertanggung jawabkan segala perbuatannya kepada Tuhan selama hidup didunia. Perbuatan baik dan ikhlas akan dibalas dengan yang baik, perbuatan buruk akan dibalas dengan yang buruk pula. Semua keputusan pengadilan dunia batal, dan tidak ada lagi orang yang dapat disogok. (Mulyana) Keadaan di arafah ini merupakan gambaran kecil dari pada suasana di Padang Mahsyar. Dimana manusia tidak dapat berlindung dan bernaung. Tidak tempat untuk meminta pertolongan. Hanya amal dan takwa serta naungan dari pada Allah dan syafaat Rasul-Nya yang akan menjadi pelindung.

3. Thawaf

a. Nilai Teoritik

Thawaf merupakan rangkaian dari ibadah haji dimana kita diharuskan untuk mengelilingi

Ka'bah sebanyak tujuh kali. Pada hakikatnya, thawaf dapat diartikan sebagai tindakan meniru perilaku alam semesta yang senantiasa “berdzikir” kepada Allah SWT. Melalui pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, kita dapat mengetahui bahwa sesungguhnya benda-benda alam senantiasa bergerak. Gunung yang besar dan kukuh ternyata bergerak (bergeser), bulan bergerak dengan mengelilingi bumi, bumi bergerak dengan mengelilingi matahari, dan mataharipun bergerak mengelilingi pusat dari gugusan-gugusan bintang yaitu galaksi Bima Sakti (Milky Way) atau yang kita kenal dengan sebutan Black Hole. Pada saat thawaf engkau tidak boleh memasuki ka'bah ataupun berhenti dimanapun disekitarnya⁹ Inilah makna thawaf dalam dimensi vertikal, yaitu penegasan bahwa sesungguhnya kita merupakan bagian dari alam semesta yang tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta serta dan diharuskan untuk senantiasa mengingatkannya Dalam dimensi horizontal, kita diminta senantiasa hidup dengan penuh keteraturan seperti keteraturan gerak benda-benda alam raya. Bayangkan, apabila gerakan yang dilakukan oleh benda-benda tersebut tidak teratur, tentunya akan mengakibatkan chaos (suatu keadaan dengan penuh ketidakteraturan) yang tentunya dapat membawa kehancuran. Sama halnya dengan benda-benda alam tersebut, manusia juga dapat mengalami kehancuran apabila tidak hidup dalam keteraturan karena dapat memicu konflik. Keseimbangan hidup, itulah kunci agar kita dapat hidup dalam keteraturan, ingat, alam raya diciptakan juga atas dasar konsep keseimbangan (QS. Ar-Rahman 7-9). (RI) yang berbunyi:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ^٧

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ^٨

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ^٩

Selain soal keteraturan, dalam melaksanakan thawaf kita juga diingatkan bahwa sesungguhnya kehidupan setiap manusia senantiasa berputar. Mungkin hari ini kita berada dalam kebahagiaan tetapi mungkin esok kita hidup dalam kesusahan. Sesungguhnya semua itu merupakan cobaan dari Allah SWT. yang ingin menguji sampai sejauhmana tingkat keimanan kita. Thawaf mengandung isyarat keluar dari lingkungan manusia yang buas masuk kedalam lingkungan Rabbaniyah yang penuh kasih sayang, saling menghargai dan saling menghormati. Sebelum thawaf jamaah haji terlebih dahulu melontar jumrah sebagai pertanda mengusir setan yang menggoda Nabi Ibrahim a.s. Nabi Ismail a.s dan Hajar istri Nabi Ibrahim a.s. itu artinya setiap jamaah haji harus selalu berusaha mengusir godaan setan bersarangdalam dirinya.

b. Nilai Estetik

Yaitu berdzikir dan berdo'a ketika thawaf dilakukan secara siir (tanpa mengeraskan suara) karena Allah itu Maha Mendengar. Sehingga dengan demikian tidak mengganggu atau menyakiti yang lainnya. Membaca Al Qur'an Ketika Thawaf Disunnahkan membaca Al-Qur'an ketika thawaf tanpa mengeraskan suara. (RI) Demikian pendapat ulama Syafi'iyah, Malikiyah dan Hanabilah. Sedangkan menurut ulama Malikiyah dan Hanafiyah, dzikr itu lebih utama ketika itu.

4. Sa'i

a. Nilai Teoritik

Setelah berthawaf, maka kita diminta melakukan sa'i, yaitu berlari kecil antara bukit Shafa dan bukit Marwah. Agar lebih mudah memahami sa'i, maka ada baiknya kita kembali mengingat peristiwa sewaktu Nabi Ibrahim AS meninggalkan anaknya, Nabi Ismail AS, beserta istrinya, Siti Hajar di suatu lahan tandus yang sekarang ini kita kenal dengan nama Mekkah. Kecintaan dan keikhlasan kepada Allah SWT adalah wujud dari dimensi vertikal yang dapat kita ambil sebagai pelajaran. Mungkinkah Anda meninggalkan istri dan anak Anda yang baru lahir di sebuah lahan tandus dan tidak berpenghuni? Adakah alasan lain untuk melakukan hal tersebut selain dari wujud kecintaan dan keikhlasan Anda kepada Allah SWT, Tuhan sekalian alam? Sesungguhnya ini adalah wujud konkrit dari apa yang kita sebut dengan Tauhid. Keikhlasan Nabi Ibrahim AS meninggalkan istri dan anaknya dan keikhlasan Siti Hajar untuk ditinggalkan suami tercinta, karena semata-mata perintah Allah SWT merupakan suatu hal yang dapat kita jadikan pelajaran. Apalagi pada masa yang sekarang ini saat kita mudah melalaikan perintah Allah SWT, bahkan yang sederhana seperti menjaga kebersihan sampai yang wajib seperti shalat, karena hal-hal yang bersifat duniawi. Wahai anak-anak Adam masihkah engkau tidak menyadari bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanya senda-gurau belaka, dan sesungguhnya akhirat itu merupakan kehidupan yang sebenarnya?! Janganlah pernah bergantung kepada suatu hal yang hanya sesaat, tetapi bergantunglah kepada sesuatu yang abadi, yaitu Allah SWT. Mengapa demikian? karena sesungguhnya

5. Tahallul (Mencukur Rambut)

a. Nilai Teoritik

Bagaimana dengan tahalul? Ritual haji tersebut pun mengandung makna yang sangat dalam. Mencukur rambut merupakan bukti syukur kita dan kepatuhan kita terhadap perintah Allah SWT dengan mengorbankan sesuatu yang amat kita sayangi. Dalam hal ini, mengorbankan hal yang kita cintai tersebut direpresentasikan oleh mencukur rambut. Maksudnya tahallul mengandung isyarat pembersihan, penghapusan sisa-sisa cara berfikir yang kotor yang masih berada dalam kelopak kepala masing-masing manusia. Jamaah haji yang telah menjalankan tahallul mesti harus memiliki cara fikir, konsep kehidupan yang bersih baik tidak menyimpang dari etika dan norma sosial maupun agama. Dengan kata lain tahallul berarti mengajarkan kepada umat manusia yang telah menjalankan ibadah haji agar bisa memiliki dan mengorbitkan pikiran yang baik dan positif. Mencukur (halq) adalah menggunkan silet (muwsa), sedangkan menggunakan alat cukur selain itu berarti hanya memendekkan (taqshir). Mencukur rambut disini boleh diakhiri hingga akhir hari nahr (10 Dulhijjah). Namun jangan diundur setelah itu karena sebagian ulama katakan seperti itu akan terkena dam.

b. Nilai Agama

Sejatinya, hal ini mengajarkan bahwa manusia tetaplah manusia, tidak punya daya , kekuatan. Bahkan keberadaannya pun tidak punya. Justru Allah Swt, adalah sumber segala sebab. Diharapkan keadaan seperti ini akan membawa manusia untuk bersikap khusus, tawadhu' (rendah hati) dan khudu' (ketundukan)

PENUTUP

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa sesungguhnya dalam pelaksanaan ibadah haji terdapat nilai-nilai spiritual diantaranya saat pelaksanaan ihram terdapat nilai iman dan takwa hal ini dicerminkan dengan rasa kebersamaan, tolenransi, kedermawanan dan ta'aruf (bergaul sacara baik) Pelaksanaan wukuf mengandung nilai-nilai spiritual yaitu ketaaatan kepada Allah Swt seperti baik dalam beribadah maupun kehidupan sehari-hari dan adanya perintah untuk menjaga siraturahmi antar sesama umat. Pelaksanaan thawaf mengandung nilai-nilai spiritual yaitu agar nenantiasa beribadah memiliki sikap ikhlas, sabar, bersyukur, serta menghargai dan menghormati sesama manusia.

Pelaksanaan Sa'i mengandung nilai-nilai spiritual yaitu rasa kecintaan kepada Allah dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah dan istiqamah. Dalam pelaksanaan tahallul mengandung nilai-nilai spiritual yaitu rasa syukur, patuh kepada Allah, mananamkan rasa peduli terhadap sesama manusia, bersifat khusnuzan.

Selain nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam pelaksanaan ibadah haji terdapat pula nilai-nilai lain yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah haji yaitu nilai-nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, nilai agama.

Dengan demikian, saya berasumsi bahwa rangkaian ibadah Haji tentunya memiliki efek multidimensi secara sosial, ketika melihat kepada proses pelaksanaan ritualnya yang kaya dengan nilai-nilai sosial kemanusiaan. Bagi saya, ritual thawaf, sa'i, jumroh aqobah, wuqf dalam ibadah Haji lebih banyak membentuk kepribadian seseorang untuk sabar, ikhlas, toleransi sekaligus terbuka dalam ta'aruf (saling mengenal secara baik) dengan seluruh umat manusia. Bahkan selama dalam menjalankan ibadah Haji, seorang muslim dilarang untuk berkata-kata kotor (rafats), berbuat sesuatu yang merugikan siapapun dan apapun (fusuq) bahkan tidak diperkenankan melakukan perdebatan (jidal) yang hanya akan menimbulkan permusuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, Fiqh Ibadah, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 61.
Abidin, Slamet, Fiqih Ibadah, Bandung CV Pustaka Setia, 1998.
Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (cet 4) Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2002.
Ahmad Musthafa Al-Maragi, terjemahan Anwar Rasyidi, Tafsir Al-Maraghi, 1987
Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah Jilid 5, (Bandung: Alma'arif, 1987).
Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ), (Jakarta: Arga Publishing, cet. 1, 2001), h. 57
Barmawie Umarie, Ilmu Fiqh Ibadah Mu'amalah, Munakahat, Jakarta : Ramadhani, 1991
Departemen Agama RI, AlQuran dan Terjemahan. Bandung PT Syamil Cipta Media 2004
Sayyid Sabiq, Fiqih Sunnah Jilid 5, Bandung : Alma'arif : 1987
Irfan Zindi, Ziarah Spritual, (Cet 2) Jakarta : PT RajaGrafindo, 2003
Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Research Sosial, Alumni Bandung : 1980
Moh Rifa'i, Ilmu Fiqh Islam Lengkap, Semarang Toha Putra 1987

Shihab M Quraish, Haji, Bandung : Mizan, 2000

Suharsono, Melejitkan IQ, EQ dan SQ (cet 1). Jakarta : Umah Publishing, 2009

Toto Tasmara, Kecerdasan Ruhaniah, Jakarta : Gema Insani, 2001

Winarno Darmoyuwono, Rahasia Kecerdasan Spiritual, Jakarta : PT Sangkan Paran Media, 2008

Rohmat Mulyana, Op. Cit, h. 33